

Pengembangan Motif Batik Mbako untuk Produk Busana Anak-Anak

Qarina M. Falabiba¹, Morinta Rosandini²

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, Telkom University, Bandung, Indonesia
Program Studi Kriya Tekstil dan Mode, Telkom University, Bandung, Indonesia

Email: qarinafalabiba@gmail.com (Qarina Mas'udya Falabiba), morintarosandini@telkomuniversity.ac.id (Morinta Rosandini)

Abstrak Temanggung merupakan kota agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Produk yang dihasilkan antara lain kopi, vanili, tembakau, dan aren. Namun daerah Temanggung sudah terkenal dengan kualitas tembakau yang bagus sehingga tanaman tembakau dijadikan ikon Temanggung. Sejak tahun 2009 salah satu petani membuat batik yang bercorak tanaman tembakau sebagai motif utama batik Temanggung yang sekarang diberi nama Batik Mbako. Motif yang telah dibuat lebih dari 30 motif, dan 5 diantaranya telah mendapat hak paten. Warna yang digunakan masih kurang cerah untuk diaplikasikan kedalam produk busana anak-anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan potensi motif batik Mbako yang telah ada agar meningkatkan nilai seni dan estetika untuk produk busana anak-anak serta mencapai karakteristik anak-anak yang cerah dan ceria. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan melakukan studi pustaka dan metode kuantitatif dengan melakukan eksplorasi penggunaan ukuran motif yang sesuai dengan target market yaitu anak-anak. Kemudian diterapkan melalui eksperimen batik cap dengan perintang malam diatas kain katun yang disesuaikan juga dengan target market. Hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu menghasilkan penciptaan motif baru yang terinspirasi dari motif batik Mbako yang telah ada dengan ornamen dan pewarnaan yang lebih cocok untuk karakteristik anak-anak serta komposisi yang lebih dinamis serta berkesan modern. Kemudian diaplikasikan kedalam produk busana *ready-to-wear* formal untuk anak-anak.

Kata kunci : busana anak, batik mbako, batik cap, tekstil, motif.

Abstract *Temanggung is an agrarian city where most of the population lives as farmers. Products that Temanggung produced are include coffee, vanilla, tobacco, and sugar palm. But the Temanggung area is already well-known for its good quality tobacco so that tobacco plants are used as icons of Temanggung. Since 2009, one of the farmers made tobacco-patterned batik as the main motif of Temanggung batik, which is now named Batik Mbako. The motives that have been made are more than 30 motifs, and 5 of them have received patent rights. The colors used are still not bright enough to be applied to kid's clothing. Therefore, this research has a purpose to develop the potential of the existing Mbako batik motifs to enhance the artistic and aesthetic value for kid's clothing and achieve the kid's characteristics which is bright and cheerful. Qualitative method applied for this research by doing literature studies and quantitative methods by exploring the use of motive measurements that fit with the target market, specifically children. Then the motif applied through an experiment of stamp batik with a barrier called 'malam' on cotton fabric that suitable for the target market. The results of the research that has been done by the following methods aim to create new motifs inspired by the existing Mbako batik motifs with ornaments and coloring that are more suitable for children's characteristics, as well as a more dynamic and impressive modern composition. Then the stamped cloth applied to formal ready-to-wear fashion products for children.*

Keywords: *children's clothing, batik mbako, stamped batik, textiles, motifs.*

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang dikelilingi oleh 17.504 pulau (Subagyo, 2017:3). Luasnya wilayah Indonesia menjadikan negeri ini memiliki keanekaragaman budaya yang unik dan memiliki nilai yang sangat tinggi. Salah satu kebudayaannya adalah batik. Perbedaan kondisi lingkungan dan letak geografis

menimbulkan keragaman yang amat kaya. Kekayaan budaya Indonesia apalagi seni tradisi yang khas dapat dilihat pada bentuk, bahan, serta motif yang digunakan dalam membuat batik (Mujiono, 2015: 2). Batik adalah identitas dari bangsa Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai warisan tak benda dari nenek moyang secara turun-temurun sejak zaman dahulu (Sumarsono, 2011: 19).

Batik saat ini telah berkembang, baik lokasi penyebaran, teknologi, desain, maupun penggunaannya yang semula hanya dikenal di lingkungan keraton saja, kini batik berkembang sampai daerah-daerah lain seperti Banyumas, Tulungagung, Wonogiri, Tasikmalaya, Garut juga didaerah pesisir pantai utara seperti; Jakarta, Indramayu Cirebon, Pekalongan Lasem, Tuban, Gresik, Sidoarjo dan Madura ataupun daerah-daerah lain di Indonesia (Fikri, 2014: 4). Industri Batik daerah yang baru muncul keberadaannya salah satunya adalah CV. Pesona Tembakau dan diberi label Batik Mbako dari Temanggung. Terletak di Provinsi Jawa Tengah, Temanggung berada di dataran tinggi yang terdapat dua gunung kembar disebut Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Dalam Karya Ilmiah Fikri (2014) Kota Temanggung memiliki ikon produk unggulan, salah satunya tembakau karena mayoritas penduduk Temanggung adalah petani tembakau. Iman sebagai pencetus Batik Mbako telah membuat lebih dari 30 motif batik, yang mana lima diantaranya telah diberi hak paten. Ide dasar penciptaan motif Batik Mbako terinspirasi dari kegiatan bercocok tanam petani tembakau disesuaikan dengan sumber daya alam lokal Temanggung. Dalam wawancara yang telah dilakukan motif yang telah dibuat memiliki ornamen motif yang beragam, pewarnaan dari pewarna alami hingga sintetis, teknik yang dipakai batik tulis dan cap, produk yang dihasilkan pun beragam dari baju hem, baju pesta, daster, busana muslim, pasmina, kerudung, taplak meja, serta berbagai macam model tas, dan kerajinan kayu motif batik.

Namun, berdasarkan analisa yang telah dilakukan dari beberapa motif Mbako memiliki komposisi dan stilasi yang kaku dan kurang dinamis. Motif yang dihasilkan masih belum memiliki spesifikasi karakter cerah dan ceria untuk anak-anak. Sampai saat ini motif batik Mbako adalah hasil kreatifitas dari pengrajin. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan membuat motif yang lebih dinamis dan terinspirasi dari batik Mbako yang sudah ada untuk anak-anak agar mereka lebih mengenal kebudayaan Indonesia dan tertarik dengan batik Mbako. Dan juga dalam observasi yang dilakukan dalam tempat perbelanjaan di Yogyakarta Bandung, baju batik anak masih sedikit jumlahnya dibandingkan baju batik dewasa.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memperkenalkan motif batik Mbako kepada anak-anak untuk mengenal dan membantu mengingat salah satu

kebudayaan Indonesia yaitu Batik. Dan memberikan variasi motif dan produk batik untuk anak-anak. Motif yang akan dirancang nanti akan dijadikan sehelai kain dengan menggunakan teknik batik cap sesuai CV. Pesona Tembakau lakukan untuk melestarikan kebudayaan batik itu sendiri. Lalu kain tersebut akan diterapkan pada produk fashion baju anak dengan desain yang sederhana namun menarik.

2. Metode

Metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis data, serta metode perancangan kuantitatif yaitu pengumpulan data dengan membaca buku, literatur pendukung atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penulisan tugas akhir ini, yaitu :

1. Observasi

Metode pengumpulan data melalui wawancara kepada pihak terkait yang memahami batik Mbako yaitu CV. Pesona Tembakau sebagai industri batik dari Temanggung, serta pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman pada desain terhadap motif batik Mbako. Dan juga melakukan observasi di tempat perbelanjaan di Yogyakarta Kepatihan, Bandung.

2. Eksperimen

Melakukan eksperimen dengan mengembangkan dan merancang ulang motif batik Mbako yang terpilih yang sudah ada melalui proses eksperimen awal, eksperimen lanjutan, dan eksperimen terpilih.

3. Studi Literatur

Mempelajari buku-buku tentang desain motif, batik, sejarah dan perkembangan dunia tekstil, serta karya ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Tema yang diambil oleh peneliti untuk perancangan motif adalah “Pengembangan Motif Batik Mbako untuk Produk Busana Anak-Anak”. Tema ini dipilih karena melihat adanya potensi motif batik Mbako yang sudah ada yang dapat dikembangkan dan lebih dispesifikasikan kedalam karakter anak-anak. Motif yang dirancang mengambil visual gambar dan warna berdasarkan tumbuhan tembakau meliputi kegiatan bercocok tanam dan keindahan warna langit saat

matahari terbenam. Hasil akhir dari perancangan motif ini adalah canting batik berupa cap serta lembaran kain batik bermotif daun tembakau sesuai karakter anak-anak. Penggunaan batik cap dipilih untuk pemakaian jangka panjang dan juga mempercepat proses produksi agar tidak memakan waktu yang lama. Pengaplikasian lembaran kain ke produk busana adalah pembuktian bahwa dapat digunakannya kain batik untuk dijadikan busana.

3.1. Deskripsi Konsep

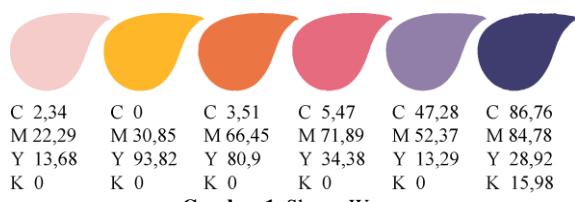
Konsep yang diterapkan pada penelitian ini adalah perancangan motif batik dengan menggunakan teknik batik cap dengan inspirasi salah satu motif dari batik Mbako dari Temanggung. Berikut adalah pertimbangan yang akan diterapkan pada penelitian ini :

1. Material

Bahan yang digunakan adalah katun primis. Dalam bidang pembatikan, katun primis termasuk jenis katun paling tinggi kualitasnya. Karena benang yang digunakan memiliki tekstur lebih halus dan bervolume kecil sehingga konstruksi anyaman kain rapat dengan kepadatan 105-125 per inchi untuk lusi dan 100-120 per inchi untuk pakan, hal tersebut membuat katun primis menjadi lebih halus dan terlihat tebal. Serat bulunya telah dibakar sehingga tidak menimbulkan serat bulu yang biasanya muncul pada kain katun yang sering dipakai. Dengan daya serap yang baik, katun primis dipilih karena cukup menyerap warna dengan baik dalam pewarnaan batik yang menggunakan pewarna sintetis.

2. Warna

Warna yang digunakan mengacu pada keindahan alam yang ada di Temanggung dan warna pancaran langit matahari terbenam yang meliputi biru navy, ungu muda, mera muda, pink tua, kuning kunyit, dan oranye yang ada pada imageboard. Warna yang digunakan merupakan warna tersier, yang mana dihasilkan dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder dalam sebuah ruang warna.



3. Bentuk

Bentuk motif yang dibuat dengan penggayaan modern. Pada perancangan motif batik penulis membuat *imageboard* inspirasi motif yang berisi unsur-unsur batik mbako dan fenomena alam temanggung antara lain posisi petani saat berkebun dengan latar gunung, pemandangan yang dilihat saat berkebun pada waktu matahari terbenam, motif batik rejeng sebagai acuan motif yang dipilih, gambar visual daun tembakau ditumpuk-tumpuk, warna visual daun tembakau, dan juga inspirasi gambar daun yang sederhana dan berwarna-warni.



Gambar 2. Imageboard Inspirasi Motif

4. Teknik

Teknik yang digunakan pada pembuatan motif adalah teknik repetisi 1 langkah lalu dipalikasikan pada produk tekstil dengan teknik batik cap. Komposisi motif memiliki ukuran motif yang bervariasi. Penerapan motif dilakukan dengan komposisi yang beraturan yang mengacu ketertarikan masyarakat msa kini pada motif batik modern. Hal tersebut dapat dilakukan karena pada dasarnya batik Mbako tidak mempunyai pakem-pakem atau ketentuan tertentu yang mendasari pembuatan motif dan pengembangannya. Teknik batik cap diambil dengan pertimbangan potensial yang mana canting cap dapat digunakan untuk pembuatan batik berkali-kali, dan juga dapat digunakan dalam jangka panjang.

3.2 Eksplorasi

Untuk membuat motif, pada tahap eksplorasi awal penulis melakukan teknik stilasi untuk. Teknik stilasi adalah teknik menyederhanakan penggayaan bentuk atau penggambaran dari bentuk alami yang diinovasikan menjadi bentuk yang berbeda namun tidak meninggalkan karakter

bentuk aslinya Bentuk stilasi diambil dari bentuk daun tembakau yang ada di dalam motif Mbako Rejeng.

Motif yang dipilih : Motif Rejeng atau Parang.

Analisa Motif : Motif ini dibuat berdasarkan inspirasi batik keraton “parang”. Dilihat dari penyusunan daun tembakau (godhong Mbako) yang diletakkan secara diagonal dan menyambung terus. Dan memiliki pendukung dan isen-isen yang terdiri dari titik-titik yang disambungkan atau disusun menjadi bunga dan sulur. Warna yang digunakan antara lain biru tua, biru muda, dan putih sebagai garis *outline*.



Gambar 3. Motif Batik Mbako Rejeng

Pada eksplorasi awal stilasi tahapan yang dilakukan adalah melakukan stilasi menggunakan teknik digital sesuai dengan motif batik mbako rejeng untuk mengetahui bentuk dasar dalam pembuatan motif batik mbako rejeng. Berikut adalah hasil stilasi yang telah dilakukan beserta keterangan dan jenis susunannya :

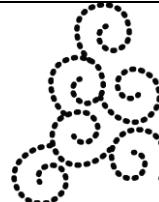
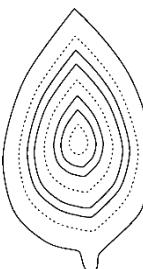
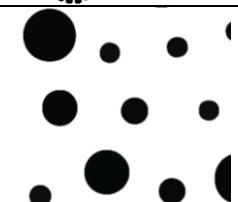
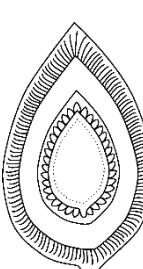
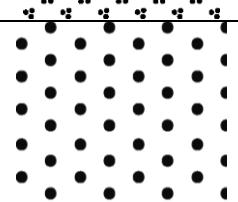
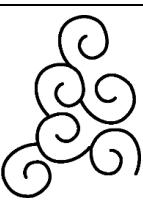
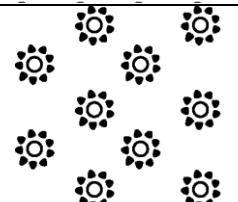
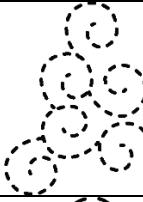
Tabel 1. Stilasi Bentuk dari Motif Batik Mbako Rejeng

Gambar	Stilasi	Keterangan	Jenis Susunan
		Bentuknya persis dengan daun, namun banyak aksen ukiran garis yang membuat dimensi terlihat riil.	Komponen Utama
		Berbentuk bunga 2D dari arah atas dengan putik lingkaran dan kelopak yang dititik-titik.	Komponen Pengisi
		Terdiri dari kumpulan titik yang dibentuk melingkar secara menyambung.	Komponen Isen-isen
		Bentuk umum isen-isen yang terdiri dari tiga titik.	

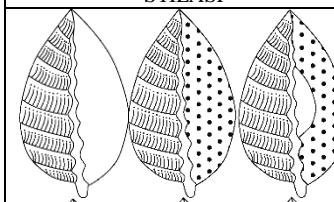
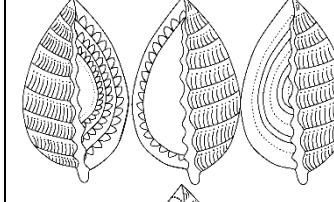
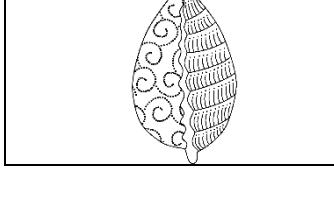
Setelah melakukan stilasi dari motif asli, dibuatlah stilasi sesuai karakter anak-anak serta pengembangannya. Berikut adalah hasilnya :

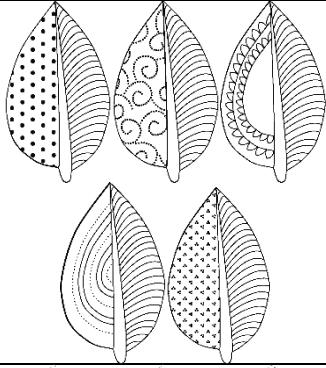
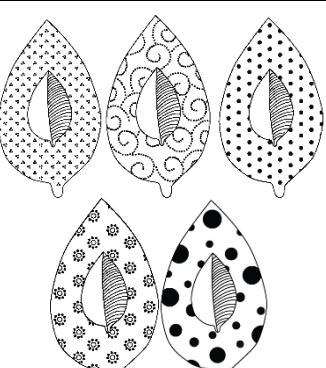
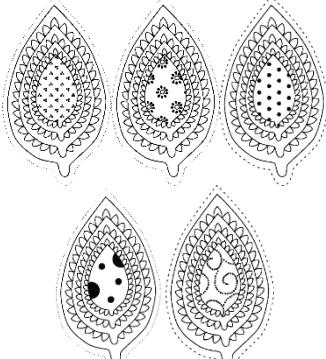
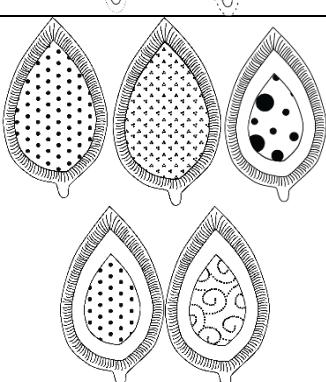
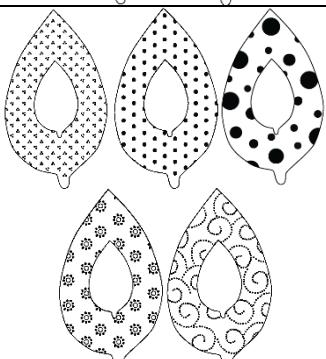
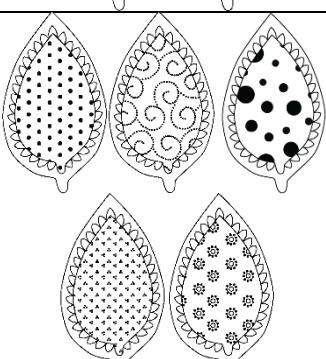
Tabel 2. Eksplorasi Stilasi Awal

Stilasi	Keterangan
	<ul style="list-style-type: none"> Stilasi disamping dibuat hampir sama dengan stilasi utama dengan unsur rupa berupa garis melengkung agar tetap berdimensi, namun dilakukan perubahan arah menjadi vertikal dan penambahan aksen titik-titik. Hal tersebut terinspirasi dari siluet badan petani saat bertani (sedang membungkuk) dan juga melihat goresan sederhana anak saat menggambar. Dan juga terdapat unsur rupa bidang dalam bentuk <i>outline</i> daun. Selain itu pembuatan komponen disamping dilakukan untuk mencapai bentuk klasik pada batik yang rapat antar garisnya. Stilasi disamping menggunakan prinsip desain keseimbangan dan irama. Keseimbangan yang dimaksud adalah terbentuknya sisi kiri dan kanan yang serupa. Irama yang dimaksud pada stilasi daun yaitu adanya pengulangan bentuk orang membungkuk.
	<ul style="list-style-type: none"> Merujuk pada stilasi sebelumnya, unsur rupanya masih menggunakan garis-garis melengkung agar membentuk dimensi, kali ini dengan arah horizontal dari tulang daun menuju luar daun. Hal tersebut terinspirasi dari bentuk daun tembakau dewasa. Stilasi disamping menggunakan unsur desain irama. Yang mana unsur tersebut terletak pada sisi kanan daun dengan pengulangan garis.
	<ul style="list-style-type: none"> Stilasi ini terinspirasi dari sinar matahari saat petani sedang bercocok tanam. Inspirasi tersebut dituangkan menjadi kelompok kelopak daun yang kecil mengelilingi daun ditengah hingga tiga tingkat seperti tiga warna daun tembakau setelah dipetik (hijau), agak kering (kuning), dan kering (coklat). Hal tersebut merupakan unsur rupa bidang. Ada juga unsur rupa titik yang digunakan pada <i>outline</i> terluar dan <i>outline</i> terdalam.

	<ul style="list-style-type: none"> Stilasi disamping menggunakan unsur desain dominan dan keseimbangan. Letak unsur dominasi ada pada tengah daun yang dibiarkan kosong karena pada sisi luar sudah ramai dengan unsur rupa bidang kelopak daun. 		Stilasi disamping dibuat lebih tebal, namun setelah diaplikasikan ke kain wujudnya menjadi satu garis yang kurang rapi.
	<ul style="list-style-type: none"> Terinspirasi dari tumpukan daun tembakau (dilihat dari sisi atas) saat dipanen. Dalam komponen disamping dibuat renggang, hal tersebut dilakukan untuk mencapai keluar dari zona batik klasik yang rapat antar garisnya. Unsur rupa yang digunakan adalah unsur titik dan bidang. Stilasi disamping menggunakan unsur desain proporsi dan irama. Letak irama pada unsur rupa yang diulang-ulang dengan ukuran yang semakin mengecil. Dan letak proporsi pada 2 garis yang berbeda 		Inspirasi isian terinspirasi dari 1 unsur desain, yaitu bidang. Dan bidang yang diambil adalah lingkaran dengan memakai prinsip desain keseimbangan. Yang mana meskipun berbeda ukuran dan penempatannya namun tetap terlihat seimbang.
			Isian berikut diambil dari isian asli yang dipakai dalam motif Rejeng, namun dalam perancangan ini digunakan dalam isian stilasi utama.
	<ul style="list-style-type: none"> Stilasi disamping terinspirasi dari aksen banyak garis dari stilasi utama, namun diubah penempatannya menjadi disekeliling luar daun. Stilasi disamping menggunakan unsur desain keseimbangan. Dalam komponen disamping dibuat kombinasi antara renggang dan rapat, hal tersebut dilakukan untuk mencapai keluar dari zona batik klasik yang rapat antar garisnya dan juga tidak menghilangkan batik klasik. Letak dominasi terdapat dalam tengah-tengah stilasi. 		Inspirasi isian terinspirasi dari 1 unsur desain, yaitu bidang. Dan bidang yang diambil adalah lingkaran dengan memakai prinsip desain irama. Dimana pengulangannya teratur dan konsisten.
	Stilasi disamping dibuat menjadi outline utuh untuk mendapatkan kesan modern.		Isian berikut diambil dari isian asli yang dipakai dalam motif Rejeng, namun dalam perancangan ini digunakan dalam isian stilasi utama. Dengan memakai prinsip desain irama.
	Stilasi disamping dibuat menjadi garis-garis putus. Namun ternyata terlihat masih sama dengan stilasi utama pada motif batik Mbako rejeng.		Penggabungan antara komponen satu dengan yang lain menghasilkan komponen baru yang lebih kontemporer dan modern. Pemakaian unsur desain titik dan garis juga dipilih sebagai elemen yang paling diketahui anak-anak. Dalam komponen baru disamping masih mempertahankan bagian seperti komponen batik klasik pada salah satu sisi daun.
	Stilasi disamping dibuat dengan ukuran lebar garis lebih tipis agar terlihat lebih lembut. Namun setelah dicoba pada kain, wujudnya tidak terlalu terlihat dengan jelas karena terlalu tipis.		

Tabel 3. Eksplorasi Stilasi Pengembangan

STILASI	DESKRIPSI
  	Penggabungan antara komponen satu dengan yang lain menghasilkan komponen baru yang lebih kontemporer dan modern. Pemakaian unsur desain titik dan garis juga dipilih sebagai elemen yang paling diketahui anak-anak. Dalam komponen baru disamping masih mempertahankan bagian seperti komponen batik klasik pada salah satu sisi daun.

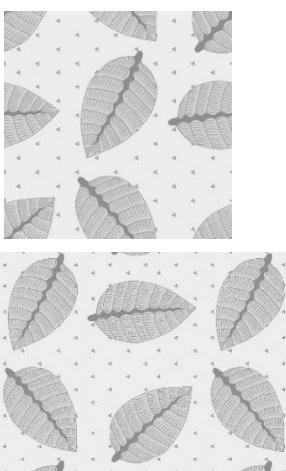
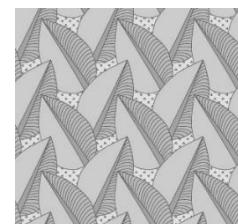
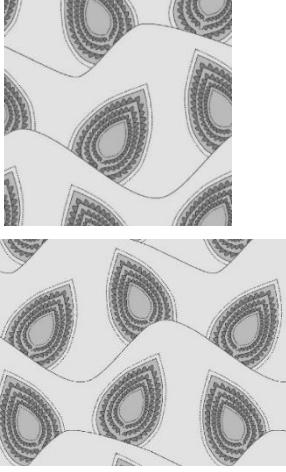
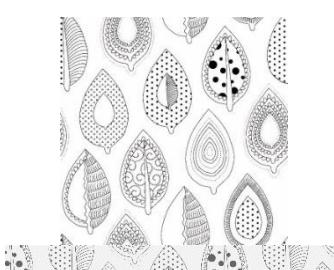
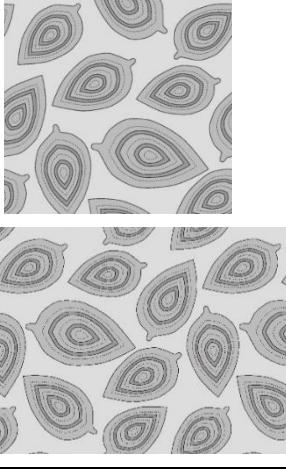
	Komponen yang dihasilkan lebih kearah modern namun masih memiliki sedikit karakter batik klasik yang rapat.		Komponen yang dihasilkan memiliki karakter batik klasik dan karakter modern yang seimbang.
	Komponen yang dihasilkan memiliki karakter batik klasik yang rapat pada luar stilasi dengan sedikit sentuhan modern pada bagian dalam.		
	Komponen yang dihasilkan memiliki karakter batik klasik dan karakter modern yang seimbang.		
	Komponen disamping menghasilkan karakter yang lebih modern.		
	Komponen yang dihasilkan memiliki karakter batik klasik dan karakter modern yang seimbang.		

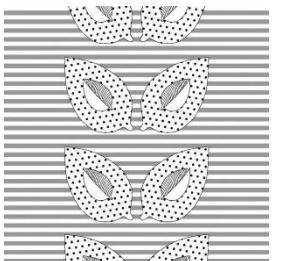
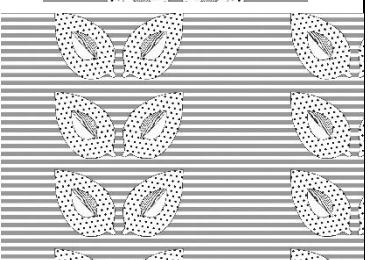
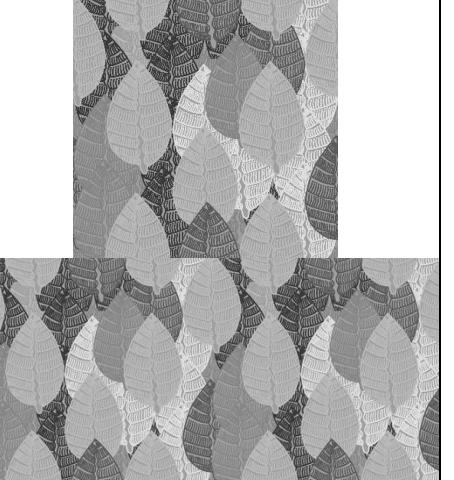
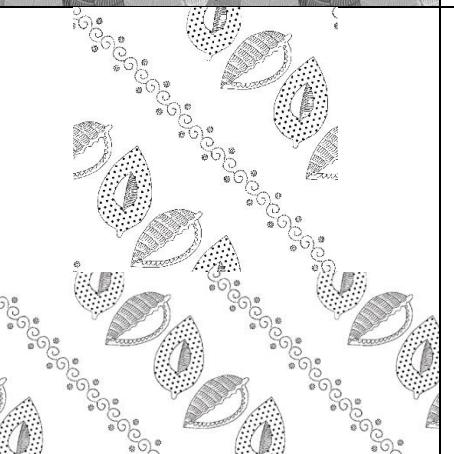
Analisa dan Kesimpulan :

- Pemilihan unsur desain seperti garis, bidang, dan titik untuk membuat komponen utama digunakan agar terlihat lebih modern namun tetap dalam ciri khas daun tembakau dalam bentuk garis luar atau *outline* daun. Komponen yang dibuat terdiri dari komponen yang renggang untuk mencapai kesan modern, dan komponen yang rapat untuk tidak menghilangkan kesan batik, ataupun kombinasi dari renggang dan rapat.
- Mengkombinasikan antara 5 stilasi komponen awal menghasilkan variasi komponen yang banyak dan memiliki karakternya masing-masing. Maka dalam proses pengkomposisian motif akan dipilih salah satu dari banyak varian stilasi yang telah dibuat.
- Stilasi yang paling tepat dipilih adalah penggunaan garis luar atau *outline* yang utuh berdasarkan tabel diatas membuat penggayaan modern terlihat lebih kuat.
- Penggunaan isen-isen berdasarkan tabel diatas membuat penggayaan modern terlihat lebih menonjol. Maka dalam pengkomposisian motif digunakan semua eksplorasi isen-isen.

Setelah melakukan eksplorasi stilasi, penulis melakukan eksplorasi komposisi dengan menggunakan repetisi satu langkah. Pemakaian repetisi satu langkah dipilih karena dalam penerapannya paling cocok untuk motif anak-anak. Berikut adalah eksplorasi komposisi awal yang dibuat:

Tabel 4. Eksplorasi Komposisi Awal

Komposisi dan Repetisi	Motif yang digunakan	Teknik yang digunakan		
	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama - Komponen isen-isen  	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama - Repetisi 1 langkah - Penyusunan pola dan pengulangan secara <i>all-over</i> atau acak 		<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama - Komponen isen-isen
	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama - Garis melengkung representasi dari gunung yang ada di temanggung 	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama - Repetisi 1 langkah - Penyusunan pola dan pengulangan secara horizontal 		<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama
	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama 	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama - Repetisi 1 langkah - Penyusunan pola dan pengulangan secara <i>all-over</i> atau acak namun masih statis 		<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama

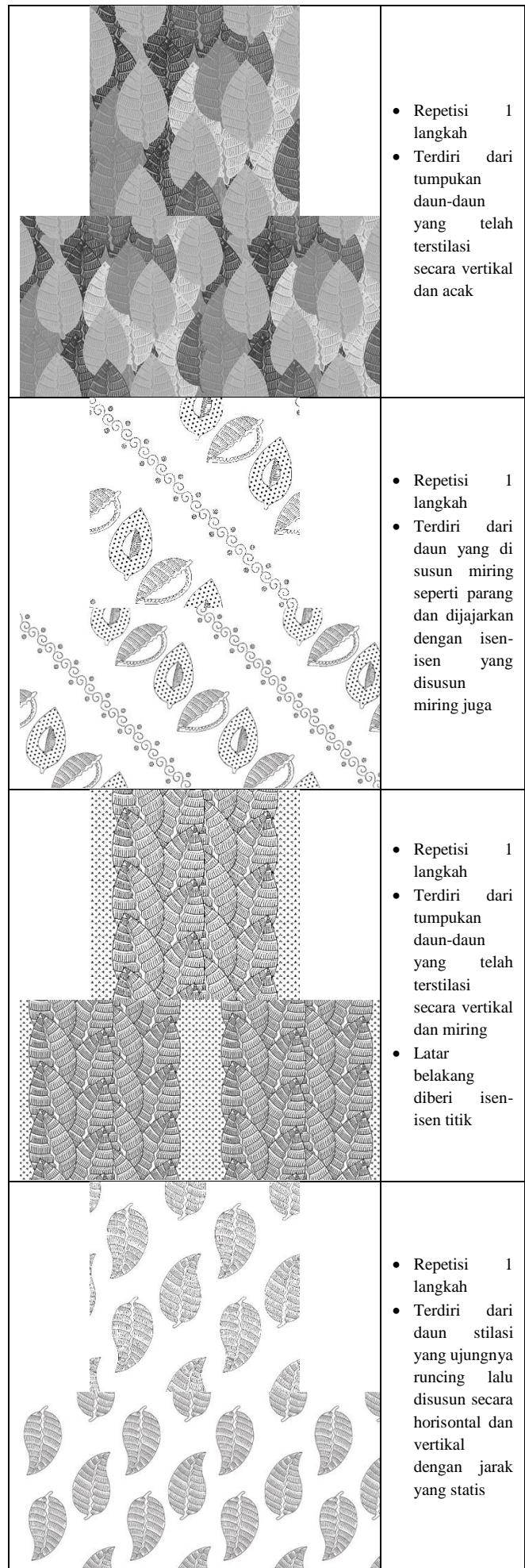
		
	<ul style="list-style-type: none"> - Komponen utama - Garis horizontal representasi dari jalur bercocok tanam 	<ul style="list-style-type: none"> - Repetisi 1 langkah - Penyusunan pola dan pengulangan horizontal
		 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari tumpukan daun-daun yang telah terstilasi secara vertikal dan acak 

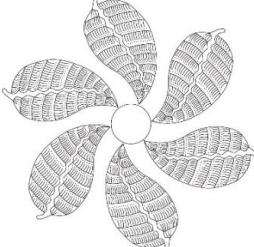
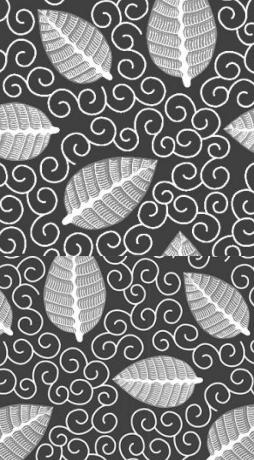
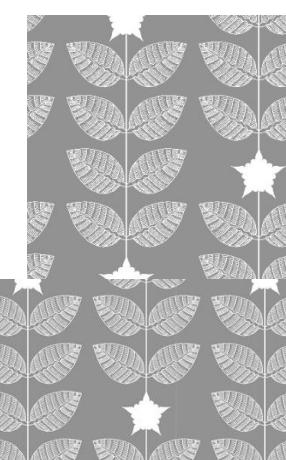
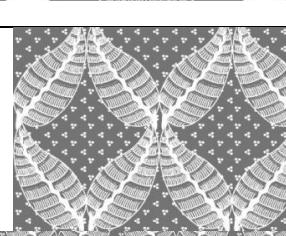
Kesimpulan :

Setelah dianalisa motif yang dibuat hasilnya kurang maksimal dan hanya ada beberapa motif yang cocok dengan karakteristik anak-anak yaitu motif nomor 1 dan nomor 5. Dan juga dalam eksplorasi lanjutan diperkuat karakter rejeng atau miringnya karena dalam eksplorasi sebelumnya masih belum kuat.

Tabel 5. Eksplorasi Komposisi Pengembangan

Repetisi	Keterangan
 	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi langkah • Terdiri dari tumpukan daun-daun yang telah terstilasi secara acak

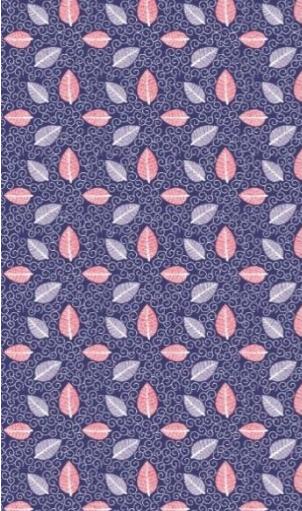


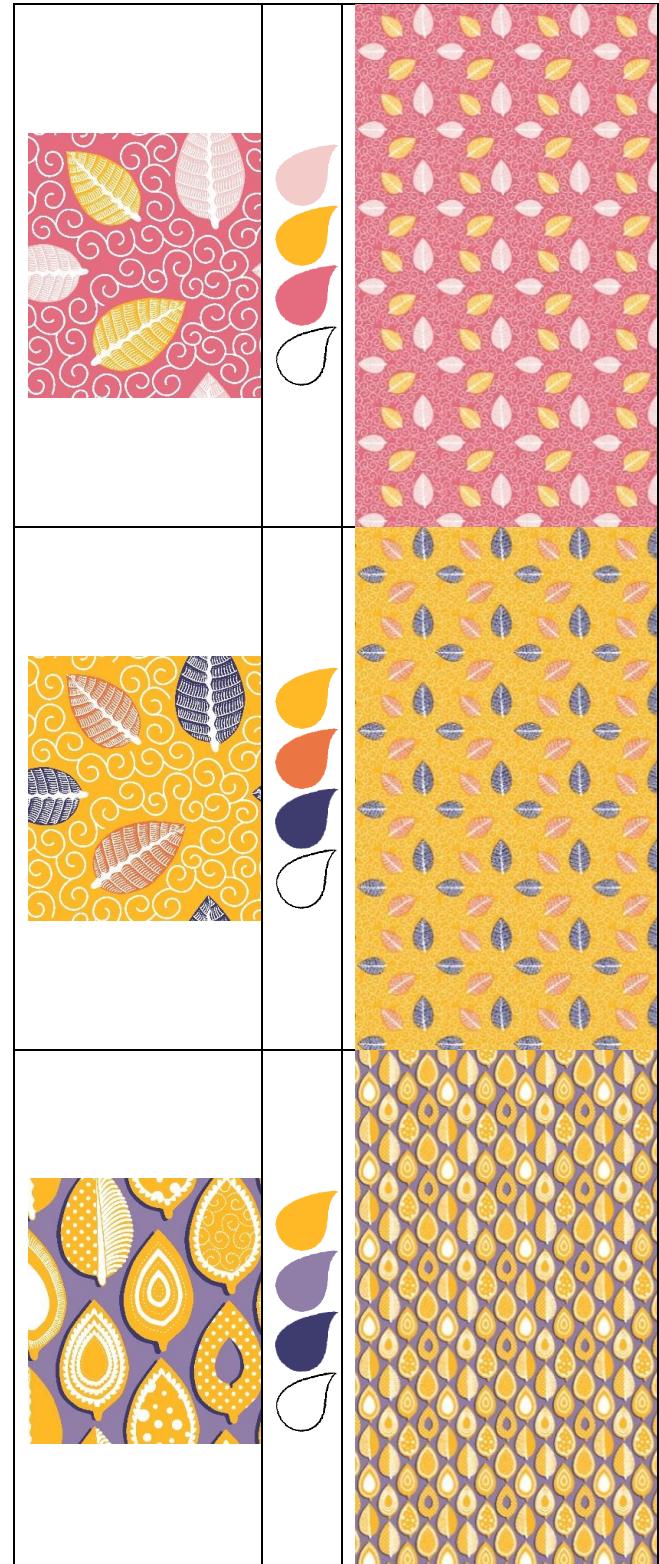
 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari daun stilasi yang ujungnya runcing lalu disusun seperti bunga, setelah menjadi susunan diagonal yang statis 	 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari 2 daun stilasi utama yang disusun secara acak dan vertikal lalu sisinya yang kosong diberi isen-isen "melungker"
 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari daun stilasi utama yang disusun secara acak • Latar belakang diisi garis dalam istilah bahasa jawa "melungker" 	 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari daun stilasi utama yang disusun seperti daun yang menempel pada batang dan disambung dengan stilasi bunga tembakau dari atas. Lalu disusun seperti half-drop.
 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari beberapa daun stilasi utama yang disusun secara diagonal 	 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari daun stilasi yang ujungnya runcing lalu disusun seperti kawung
 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari beberapa daun stilasi utama yang disusun secara diagonal dan disambung secara vertikal 	 <ul style="list-style-type: none"> • Repetisi 1 langkah • Terdiri dari daun stilasi utama yang disusun secara acak. Lalu ditambah layer zigzag bagian depan.

Kesimpulan :

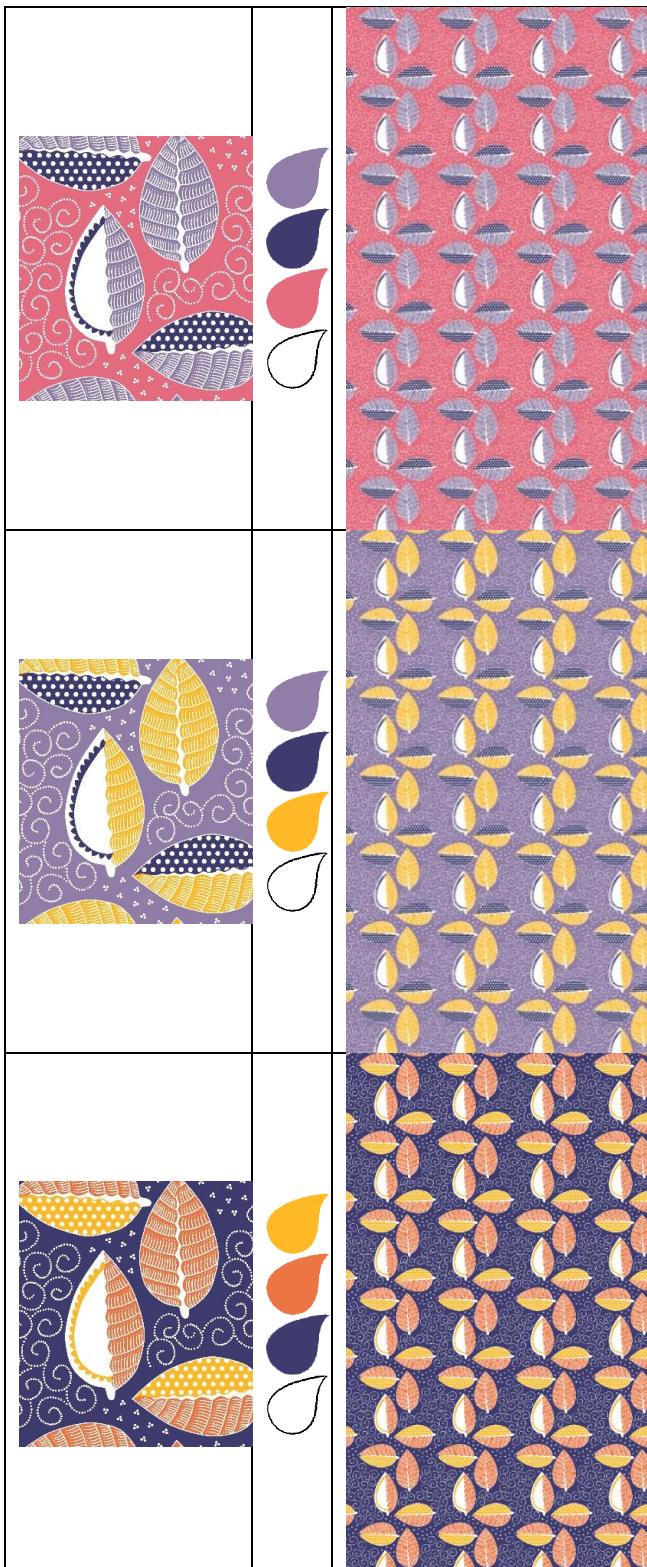
Kelanjutan dari eksplorasi awal, pada eksplorasi lanjutan diatas memiliki komposisi yang sederhana dan tidak rumit. Pemilihan modular serta pendukung dan isen-isen juga dipilih secara baik untuk tetap memiliki ciri khas batik Mbako dan karakter anak-anak yang dicapai. Kemudian dilanjutkan dengan penerapan komposisi warna pada tiap motif yang sudah dipilih untuk diproduksi sebagai berikut :

Tabel 6. Penerapan Komposisi Warna

Komposisi Motif	Warna	Repetisi pada Media 1,5 x 1 m
		
		







Kesimpulan :

keseluruhan warna yang dipakai adalah warana tersier, yang mana warna yang dihasilkan dari campuran satu warna primer dengan satu warna sekunder dalam sebuah ruang warna.

3.3 Konsep Imageboard

Gagasan awal perancangan tercipta dari adanya potensi pengolahan motif batik mbako khususnya pada segmentasi

anak. Dengan mengambil warna dari pemandangan matahari terbenam dan memakai satu stilasi utama yaitu daun tembakau, tercipta motif bertema “PLAYFUL CHIC”. Sesuai dengan karakter anak yang ceria dijadikan konsep utama dalam perancangan motif. Dan produk fesyen yang diangkat bertemakan *chic* atau dapat diartikan meskipun menggunakan potongan sederhana tetapi terlihat elegan. Karena batik identik dengan baju resmi, maka penulis membuat rancangan baju resmi namun tetap nyaman dipakai untuk bermain. Selain itu produk fesyen dapat dijadikan inovasi baju resmi anak untuk dipadukan dengan orang tua yang memakai batik juga saat menghadiri acara resmi.



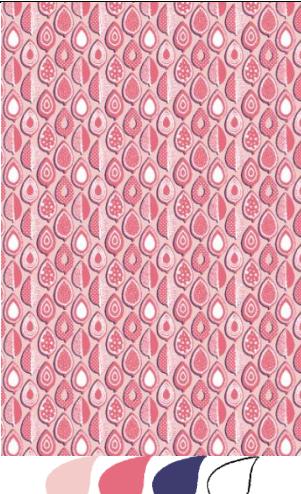
Gambar 4. Image board

Pada image board yang dibuat, penulis menampilkan salah satu warna gradasi saat matahari terbenam yang cocok untuk anak-anak. Dalam image board juga lebih menonjolkan anak perempuan karena produk fesyen anak perempuan lebih bervariatif daripada laki-laki. Desain yang dipilih juga memiliki potongan sederhana dengan sentuhan aksen ceria sesuai dengan tema. Tidak lupa dengan memasukkan gambar daun sebagai stilasi utama dalam perancangan motif.

3.4 Sketsa Desain

Sketsa desain pada lembaran kain dan flat drawing diperlukan guna mempermudah dalam proses produksi dan mengetahui letak modular yang dikomposisikan kedalam kain. Berikut adalah sketsa yang dibuat :

Tabel 7. Sketsa Desain

Motif	Komponen	Keterangan
	<p>Komponen utama : - Stilasi daun</p> <p>Komponen pengisi : Komponen pengisi ada di dalam komponen utama seperti titik-titik dan garis-garis</p>	<p>Terdiri dari 1 cap batik berukuran 10 cm x 10 cm</p>
	<p>Komponen utama : - Stilasi daun tembakau</p> <p>Komponen pengisi : Komponen pengisi ada di dalam komponen utama seperti titik-titik dan garis-garis</p>	<p>Terdiri dari 1 cap batik berukuran 10 cm x 10 cm</p>
	<p>Komponen utama : - Stilasi daun tembakau</p> <p>Komponen pengisi : Komponen pengisi ada di dalam komponen utama seperti titik-titik dan garis-garis</p>	<p>Terdiri dari 1 cap batik berukuran 10 cm x 10 cm</p>



Kesimpulan : Motif yang telah dibuat dan terpilih memiliki susunan komponen motif batik yaitu komponen utama, pendukung dan isen-isen. Kemudian motif diatas akan diaplikasikan ke produk tekstil menggunakan batik cap.

Pertimbangan pemakaian ukuran cap 10 cm x 10 cm dilakukan dengan proses eksplorasi dengan cara mengaplikasikan motif kedalam busana anak secara nyata atau 3D. Berikut adalah tabel eksplorasi proses aplikasi 3D :

Tabel 8. Proses Aplikasi 3D

Motif	Aplikasi 3D	Keterangan
		Menggunakan motif ukuran 7 cm x 7 cm
		Menggunakan motif ukuran 10 cm x 10 cm
		Menggunakan motif ukuran 15 cm x 15 cm



Kesimpulan : Penggunaan proses digitalisasi diatas mempermudah menentukan ukuran mana yang cocok untuk *target market* yang dituju, yaitu anak-anak. Namun karena cap batik tidak dapat mencapai detail yang rumit seperti *digital printing*, yang pada awalnya memilih ukuran 7cm akhirnya dipilihlah ukuran 10 cm untuk dibuat cap batiknya karena berpengaruh pada *outline* motif yang dibentuk.

Kemudian penulis melakukan sketsa desain motif pada produk *fashion* sebagai pembuktian bahwa motif yang telah dirancang dan diterapkan pada selembar kain (produk tekstil) dapat diterapkan juga untuk produk *fashion*. Produk fashion yang dirancang mengacu pada *brand* pembanding dimana *brand* pembanding tersebut menerapkan *formal-casual wear*, namun dalam rancangan penulis akan diberi diferensiasi yaitu menambah aksen tambahan kain organdi dan kerutan karena tema yang akan dirancang adalah *formal wear*.



Gambar 5. Sketsa Desain Motif pada Produk Fesyen

3.5 Visualisasi Produk

a. Canting Cap



Gambar 6. Canting Cap 10 cm x 10 cm

b. Produk Tekstil





Gambar 7. Produk Tekstil

c. Produk Fesyen



Gambar 8. Produk Fesyen

4. Penutup

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui proses kajian, analisa dan eksplorasi dalam judul penelitian “Perancangan Motif Batik Mbako untuk Busana Anak” ditemukan kesimpulan dengan uraian sebagai berikut :

1. Pengolahan dan pengembangan pada batik Mbako dengan komposisi yang lebih dinamis dan modern menggunakan modular utama daun tembakau dapat dibuat sesuai target market yaitu anak-anak. Dan juga dapat menggunakan visual keindahan yang ada di Temanggung dalam sudut pandang sederhana anak-anak seperti gunung, tumpukan daun tembakau yang dipanen,

dan posisi petani yang sedang berkebun digambarkan secara *outline*.

2. Dalam penelitian yang telah dilakukan penggunaan teknik batik cap selain melestarikan budaya Indonesia, pertimbangan potensial untuk pembuatan batik berkali-kali dan juga dapat digunakan dalam jangka panjang. Bentuk desain batik cap dibuat persegi berukuran 10 cm x 10 cm agar terwujudnya teknik repetisi satu langkah.
3. Pewarnaan kain yang cerah dilakukan untuk meyesuaikan hasil data observasi yang didapat. Warna yang digunakan mengacu pada keindahan alam yang ada di daerah Temanggung yaitu warna puncaran langit matahari terbenam meliputi biru navy, ungu muda, merah muda, pink tua, kuning kunyit, dan oranye.
4. Gaun adalah busana yang paling tepat untuk diterapkan pada kain yang memakai teknik batik cap berdasarkan data penelitian penulis.

5. Daftar Pustaka

- [1] Al-Firdaus, Iqra. 2010. *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Yogyakarta : Diva Press
- [2] Anisa, N.W. 2014. *Pengembangan Teknik Marbling dan Teknik Crinkled Pada Produk Fashion Ready To Wear*. Bandung : Universitas Telkom.
- [3] Dara, M. 2017. PENGOLAHAN MOTIF PADA BUYA BOMBA DENGAN TEKNIK DIGITAL PRINTING. Bandung : Universitas Telkom.
- [4] Budiyono, dkk. 2008. *Kriya Tekstil Jilid 1*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- [5] Cahyani, Regita. 2018. *Perancangan Motif Batik Bekasi dengan Inspirasi Ikan Gabus*. Bandung : Universitas Telkom.
- [6] Crosby, Donald A. 2005. NOVELTY. USA: Lexington Books.
- [7] Emir, Threes. 2013. *Baju Batik Kembar Ibu & Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [8] Fikri, B. R. 2014. BATIK TULIS DI CV. PESONA TEMBAKAU MANDING TEMANGGUNG JAWA TENGAH DITINJAU DARI PENGEMBANGAN BENTUK MOTIF DAN WARNA. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta
- [9] Ishwara, Helen., Sumarsono, Hartono. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia Koleksi Hartono Sumarsono*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [10] Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- [11] Kight, Kimberly. 2011. *A Field Guide To Fabric Design*, Lafayette: Stash Books.

- [12] Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- [13] Kusuma, Maulida Fauzia. 2017. *Perancangan Motif untuk Busana Casual ready-to-Wear Anak Perempuan Usia 1-3 Tahun sebagai Penunjang Aktivitas Social Media Sharing Urban Mama*. Laporan Tugas Akhir : Telom University.
- [14] Mujiono. 2015. *Jurnal Keberadaan Batik Kediri Jawa Timur*.
- [15] Permatasari, Febby. 2015. *Re-design Motif Batik Cimahi pada lembaran Tekstil dengan Teknik Printing*. Bandung : Universitas Telkom.
- [16] Ramadhan, Iwet.2013. Cerita Batik. Tanggerang : Literatur.
- [17] Roesbani Wasia, Soerjaatmadja Roesmini. 1984. *Pakaian Pengetahuan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- [18] Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- [19] Santoso, D. 2013. *Pembelajaran Stilasi Bentuk Motif Dalam Pembuatan Desain Batik pada Pelajaran Muatan Lokal*. Yogyakarta: SMAN 1 Pleret, Bantul.
- [20] Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana; Elemen-elemen Seni dan Desain*.
- [21] Sood M. Roosmy, Rianto A Arifah Dra. 2003. Teori Busan, Yampendo.
- [22] Subagiyo, Aris, dkk. 2017. *Pengelolahan Wilayah Pesisir & Pulau-Pulau Kecil*. Malang: UB Press.
- [23] Subagjyo. 2014. *Teaching Fiber and Natural Dye*.
- [24] Sugiyem. 2008. *Makna Filosofi Batik*. Yogyakarta: Jurnal WUNY.
- [25] Sunaryo Aryo., 2009. “Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia”, Semarang: Dahara Prize.
- [26] Sunaryo, Aryo. 2005. *Di Balik Keindahan Bentuk Hiasan Sengkalan Memet Pada Gapura Taman Sari*, tersedia pada <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/ artikel/view/1393>, diakses tanggal 20 April 2019 Pukul 17.12
- [27] Supangkat, Jim. Zaelani, Rizki. 2006. *Ikatan Silang Budaya: Seni Serat Biranul Anas*. Bandung: Kepustakaan Populer Gramedia.
- [28] Supriono, Primus. 2016. *Ensiklopedia The Heritage of Batik*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- [29] Yuliarma. 2016. *The Art Of Embroidery Desain*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia.
- [30] Zulaikha, S. 2013. *Perancangan motif tekstil dengan teknik Tie Dye Untuk Scarf*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.